

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada. Kinerja perusahaan tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi finansial saat ini, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan (Nasirwan, 2012). Di era sekarang, persaingan yang ketat di antara perusahaan-perusahaan menuntut mereka untuk selalu menampilkan kinerja yang optimal. Kinerja pasar dan kinerja keuangan merupakan aspek yang menampilkan kinerja suatu perusahaan.

Kinerja pasar adalah kinerja yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai sahamnya di pasar modal. Nilai saham perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi (Firmansyah, 2021). Welly & Ikhsan (2022) menerangkan bahwa melalui kinerja pasar investor dapat mengevaluasi perusahaan dengan melihat nilai sahamnya yang mencerminkan kondisi dari perusahaan. Dengan melihat kinerja pasar, investor dapat memutuskan apakah perusahaan itu cocok untuk dijadikan tempat berinvestasi. Kinerja pasar menunjukkan seberapa tinggi nilai saham perusahaan di bursa efek. Kinerja pasar dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek pasar di masa depan. Kenaikan harga saham berkontribusi pada peningkatan kinerja pasar dan hal yang sama berlaku sebaliknya.

Selain kinerja pasar yang optimal, kinerja keuangan juga menjadi gambaran pertama yang akan diperhatikan investor sebelum berinvestasi. Kinerja keuangan merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Martina et al., 2022). Kinerja keuangan merupakan dimensi yang mengindikasikan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya terutama untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang optimal cenderung menjadi favorit para calon investor untuk menanamkan modalnya.

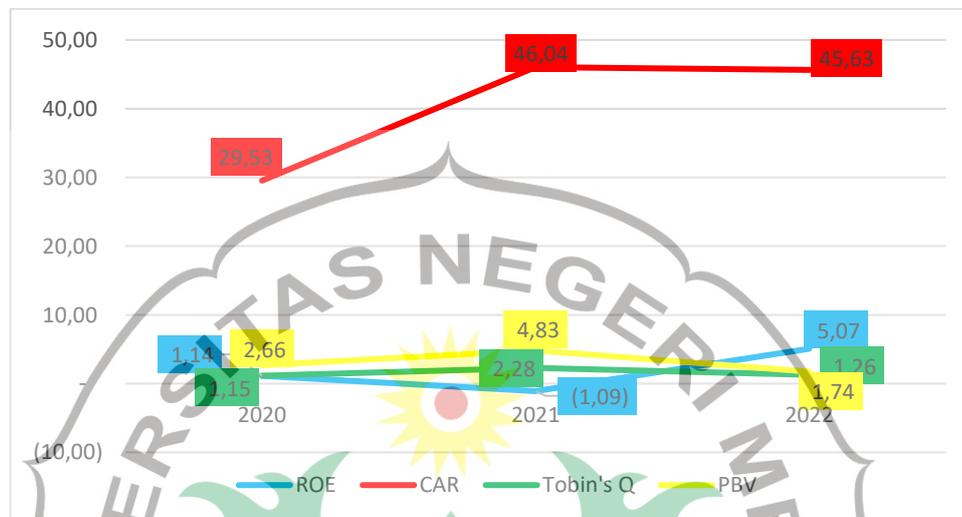
Secara umum kinerja pasar dan kinerja keuangan memiliki hubungan yang saling terkait yang berarti kinerja keuangan yang baik biasanya mengarah terhadap peningkatan kinerja pasar dan hal yang sama juga berlaku sebaliknya. Welly & Ikhsan (2022) menguraikan bahwa kenaikan keuntungan sebuah perusahaan akan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi semakin meningkat dan memberikan gambaran prospek perusahaan kedepan yang semakin baik. Hal ini berpotensi menarik investor yang tertarik untuk berinvestasi, berdasarkan asumsi bahwa perusahaan dapat memberikan return investasi yang tinggi yang akan berkontribusi pada peningkatan kinerja pasar perusahaan.

Laba atau profitabilitas suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting yang akan dilihat oleh calon investor sebelum berinvestasi. Jika suatu perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik dalam menghasilkan laba maka investor tidak akan tertarik berinvestasi yang berujung rendahnya kinerja pasar perusahaan.

Peningkatan kinerja pasar dan kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Di Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa sektor perusahaan seperti sektor manufaktur, pertambangan, perbankan, infrastruktur, dan properti real estate. Setiap sektor ini pasti mempunyai kinerja pasar dan kinerja keuangan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini sektor perbankan akan menjadi sektor perusahaan yang akan diteliti lebih lanjut.

Perusahaan sektor perbankan merupakan salah satu sektor jasa keuangan yang berperan penting perekonomian suatu negara. Perbankan beroperasi sebagai institusi perantara yang mengumpulkan dana dari publik dan mendistribusikannya kembali dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan kepada sektor-sektor yang produktif. Selain itu, perbankan juga berperan sebagai penyedia jasa layanan keuangan lainnya, seperti transfer, pembayaran, penjaminan, dan sebagainya.

Kinerja perbankan dapat diukur dari berbagai aspek, baik dari sisi keuangan maupun dari sisi pasar. Kinerja keuangan perbankan mencerminkan kemampuan perbankan dalam mengelola aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan biaya operasionalnya. Indikator-indikator seperti *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank secara lebih spesifik. Kinerja pasar perbankan mencerminkan nilai pasar perbankan yang tercermin dari harga saham dan return sahamnya. Faktor-faktor seperti *price to earnings ratio* (PER), *price to book value* (PBV), dan *dividend yield* juga menjadi pertimbangan investor dalam menilai kinerja pasar suatu bank.



Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2024)

Gambar 1. 1
Grafik Rata-Rata Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2020-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2020-2022 terjadi peningkatan dan penurunan kinerja pasar yang diukur dengan Tobin's q dan *price to book value* (PBV). Nilai Tobin's Q merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja pasar yang membandingkan nilai pasar saham dengan nilai buku aset perusahaan. Sedangkan *price to book value* (PBV) merupakan rasio yang membandingkan dan menilai harga pasar saham suatu perusahaan dengan nilai bukunya .

Pada tahun 2022 terjadi penurunan nilai rata-rata Tobin's Q dan PBV dibandingkan periode sebelumnya. Welly & Ikhsan (2022) menerangkan bahwa penurunan kinerja pasar menggambarkan bahwa perusahaan tidak berhasil dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai target-target perusahaan, sehingga investor kehilangan minat untuk menanamkan uangnya di perusahaan tersebut.

Namun pada tahun 2021 nilai rata-rata Tobin's Q dan PBV mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020. Peningkatan kinerja pasar menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan optimal sehingga para calon investor berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Welly & Ikhsan 2022).

Dari Gambar 1.1 juga diketahui bahwa pada tahun 2020-2022 kinerja keuangan dari sektor perbankan mengalami penurunan dan peningkatan sebagaimana tercermin dalam nilai *return on equity* (ROE) dan *capital adequacy ratio* (CAR). *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang mengukur kecukupan modal suatu bank dalam menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan.

Pada tahun 2021 terjadi penurunan nilai rata-rata ROE dan penurunan nilai rata-rata CAR pada tahun 2022 jika dibandingkan periode sebelumnya. Muslih & Aqmalia (2020) menerangkan bahwa penurunan kinerja keuangan menandakan perusahaan gagal dalam mengelola sumber daya dan mengoptimalkan laba bersih sehingga menurunkan nilai bagi pemegang saham.

Namun pada tahun 2022 nilai rata-rata ROE mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 dan nilai rata-rata CAR juga menunjukkan peningkatan pada tahun 2021. Kinerja keuangan yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan mengelola sumber daya dengan baik dan meningkatkan laba bersih sehingga menambah nilai bagi pemegang saham (Muslih & Aqmalia, 2020).

Penurunan kinerja pasar dan kinerja keuangan sektor perbankan 2020-2022 tidak terlepas dari wabah pandemi covid-19. Pada 24 Maret 2020, indeks harga saham gabungan (IHSG) menurun hingga mencapai titik terendah sejak September 2015 dengan level 3.937,6. Kekhawatiran para investor mengenai rencana pembatasan sosial yang akan diterapkan sejalan dengan peningkatan kasus Covid-19 yang berdampak pada kinerja saham perbankan. Dalam periode bulan Februari hingga Maret 2020, terjadi penurunan nilai saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) sebesar 45,6% dan mencapai harga Rp3.820 untuk setiap lembar sahamnya. Hal ini diikuti oleh penurunan pada saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) sebesar 35,7% ke harga Rp4.680 per lembar, PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) Tbk sebesar 27,9% menjadi Rp3.020 per lembar, dan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang turun 12,2% menjadi Rp5.525 per lembar saham (Katadata, 2023).

Dari sisi profitabilitas pandemi covid-19 juga mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Pada tahun 2020 mayoritas bank BUMN mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun 2019. Penurunan laba bersih terjadi pada PT. Bank Rakyat Indonesia senilai 45,78%, PT Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan senilai 37,71%, dan PT Bank Negara Indonesia Tbk juga mengalami penurunan laba bersih senilai 78,68% dibandingkan periode sebelumnya (Katadata, 2021). Penurunan profitabilitas yang drastis ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi sektor perbankan selama masa pandemi, termasuk peningkatan risiko kredit, penurunan pendapatan bunga akibat kebijakan restrukturisasi kredit.

Masalah akibat pandemi covid-19 telah menimbulkan kesulitan bagi debitur, khususnya UMKM dalam memenuhi tanggung jawab kredit mereka yang berdampak pada performa sektor perbankan. Sebagai respons atas hal ini, pemerintah Indonesia melalui OJK dan Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan penyesuaian suku bunga untuk mendukung debitur dalam memenuhi kewajiban finansial mereka yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja bank dan mendorong aktivitas ekonomi negara selama pandemi (Disemadi & Shaleh, 2020).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pandemi covid-19 berdampak signifikan pada kinerja sektor perbankan. Namun pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi kinerja pasar dan kinerja keuangan yang akan diteliti lebih lanjut adalah penerapan mekanisme *good corporate governance*. Hal ini dikarenakan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dianggap sebagai faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan dari perusahaan perbankan.

Secara umum perusahaan dikelola dengan membagi dua fungsi yaitu fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan. Fungsi kepemilikan dipegang oleh pemegang saham sedangkan fungsi pengendalian dijalankan oleh manajemen. Pemisahan fungsi ini menimbulkan potensi terjadi konflik kepentingan yang melibatkan pemegang saham dengan manajemen. Konflik kepentingan muncul karena manajemen perusahaan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena manajemen mempunyai informasi yang lebih mendalam tentang kondisi internal perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut, dibuatlah sebuah mekanisme yang dapat menuntaskan konflik tersebut. Mekanisme tersebut ialah penerapan *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* (GCG) merupakan sebuah sistem yang dibuat dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak yang terlibat. Dengan adanya penerapan GCG diharapkan mampu mengatasi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer.

Implementasi tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* kini telah menjadi suatu keharusan bagi berbagai entitas bisnis dan lembaga. Praktik ini memiliki peran vital dalam mendorong peningkatan performa perusahaan, sekaligus menjamin keberlangsungan jangka panjang organisasi. Lebih jauh lagi, penerapan *good corporate governance* yang efektif mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata para investor sehingga memperkuat kepercayaan pemegang saham terhadap entitas tersebut.

Momentum penerapan *good corporate governance* semakin meningkat pasca terjadinya serangkaian kebangkrutan yang menimpa sejumlah korporasi besar di Amerika Serikat. Fenomena kolapsnya perusahaan-perusahaan tersebut tidak terlepas dari buruknya praktik tata kelola yang diterapkan. Pada awal dekade 2000-an, dunia bisnis diguncang oleh berbagai skandal keuangan dan manipulasi yang melibatkan korporasi ternama. Di antara perusahaan raksasa yang terjerat kasus ini adalah Enron, Tyco, Adelphia, Global Crossing, Williams Technologies Companies, WorldCom, Dynegy, JP Morgan, Chase, Citicorp, AOL, Time Warner, dan Lucent Technologies (Jatiningrum & Marantika, 2021).

Di Indonesia semakin banyak perusahaan dalam menerapkan GCG sebagai respon terhadap kejadian krisis ekonomi di masa lalu yang menunjukkan betapa pentingnya penerapan GCG. Khusus untuk perusahaan perbankan, penerapan GCG sangatlah penting untuk dilakukan. Kondisi krisis ekonomi pada tahun 1998 di Indonesia berakibat pada kegagalan dan keruntuhan sejumlah perusahaan perbankan. Pemerintah Indonesia pada saat itu juga harus melakukan tindakan untuk menyelamatkan sektor perbankan yang mengalami krisis. Tindakan yang kemudian disebut BLBI atau Bantuan Likuiditas Bank Indonesia.

Belajar dari peristiwa tersebut kita mengetahui bahwa sektor perbankan sangat mudah terkena dampak buruk dari krisis ekonomi. Dampak negatif yang menimpa sektor perbankan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dari suatu negara. Oleh karena itu, penerapan GCG menjadi sangat krusial sebagai bentuk mitigasi risiko dan peningkatan ketahanan sektor perbankan terhadap guncangan dan tantangan ekonomi di masa depan. Selain itu, implementasi GCG yang efektif juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap sistem perbankan.

Mekanisme *good corporate governance* memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara efisien dan efektif serta memaksimalkan nilai pemegang saham.

Pengelolaan yang lebih efisien dan efektif dalam perusahaan akan berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan yang unggul akan meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap tim manajemen dan hal ini berpotensi untuk mengurangi biaya agensi yang harus dikeluarkan oleh pemilik perusahaan.

Penelitian ini menggunakan empat mekanisme sebagai proksi dari *good corporate governance* yaitu dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Keempat mekanisme ini diharapkan mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan perusahaan yang lebih baik sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Dewan komisaris di perusahaan lebih berfokus pada pengawasan pelaksanaan kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen. Efektivitas pengawasan yang dilakukan mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham (Al Farooque et al., 2020). Keberadaan komite audit berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui tanggung jawab mereka seperti mengawasi manajemen perusahaan, mengawasi auditor internal dan eksternal untuk mengurangi kesalahan dalam laporan keuangan, memberikan informasi yang akurat kepada publik termasuk investor dan regulator, dan melindungi pemegang saham (Altin, 2024).

Kepemilikan manajerial merupakan persentase dari modal saham yang dipegang oleh direktur, manajer, dan eksekutif perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap efektif dalam menyesuaikan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen sehingga kinerja perusahaan mampu ditingkatkan (Kirim, 2024). Sedangkan kepemilikan institusional ialah persentase saham ekuitas yang dimiliki oleh institusi keuangan dan perusahaan pemerintah. Investor institusi dianggap mampu menurunkan perilaku oportunistik manajer melalui monitor keputusan manajer sehingga kinerja perusahaan dapat ditingkatkan (Nguyen et al., 2024).

Beberapa penelusuran atas penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa keberadaan dari dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan. Penelusuran penelitian tersebut ialah penelitian yang dilakukan oleh Puni & Anlesinya (2020) di pasar modal Ghana, Al Farooque et al. (2020) di pasar modal Thailand, Din et al. (2022) di pasar modal Pakistan, Athar et al. (2023) di pasar modal Pakistan, dan penelitian Alajmi & Worthington (2023) di pasar modal Kuwait.

Penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan di pasar modal Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh Hadyan & Andhaniwati (2021), Bancin & Harmain (2022), Kamayuli & Artini (2022), Abdul Malik (2022), Faradilla Purwaningrum & Haryati (2022), Putranto et al. (2022), Lestari & Sulistyowati (2023), dan Andriani & Trisnaningsih (2023).

Pada konteks kinerja pasar, penelitian Al Farooque et al. (2020) menggunakan indikator *return on stock* (RET) dan Tobin's Q sebagai indikator dari kinerja pasar. Studi ini menunjukkan bahwa jumlah anggota *board of directors* berpengaruh terhadap RET tetapi tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q. Hasil berbeda diperoleh Alajmi & Worthington (2023) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah anggota *board of directors* berpengaruh terhadap kinerja pasar yang diukur dengan indikator Tobin's Q. Temuan ini didukung hasil penelitian dari Putranto et al. (2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan dengan indikator pengukuran Tobin's Q.

Penelitian Puni & Anlesinya (2020) menggunakan indikator *earning per share* (EPS) dan Tobin's Q sebagai alat ukur dari kinerja pasar. Hasil studi ini menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap EPS dan Tobin's Q. Penelitian Al-Farooque et al. (2020) juga menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *return on stock* (RET) dan Tobin's Q sebagai indikator dari kinerja pasar. Disisi lain hasil riset dari Alajmi & Worthington (2023) memperoleh temuan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap kinerja pasar yang diukur dengan indikator Tobin's Q.

Penelitian Din et al. (2022) menggunakan indikator *market to book ratio* (MBR) dan Tobin's Q sebagai alat ukur kinerja pasar. Hasil riset ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap MBR dan Tobin's Q. Al Farooque et al. (2020) mengukur kinerja pasar dengan indikator *return on stock* (RET) dan Tobin's Q. Studi ini juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh Tobin's Q tetapi tidak dengan RET.

Hal yang sama ditunjukkan dari penelitian Faradilla Purwaningrum & Haryati (2022) dimana terdapat pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap Tobin's Q sebagai indikator dari nilai perusahaan.

Dalam konteks kinerja keuangan, studi yang dijalankan Athar et al. (2023) menyatakan bahwa jumlah anggota *boards of directors* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Studi Kamayuli & Artini (2022) juga menegaskan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan indikator pengukuran ROA. Namun penelitian Alajmi & Worthington (2023) menemukan hal yang berbeda.

Penelitian ini menyatakan bahwa jumlah anggota *boards of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ROA dan ROE sebagai indikator pengukuran. Hasil riset Bancin & Harmain (2022) juga menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE sebagai indikator dari kinerja keuangan.

Penelitian Puni & Anlesinya (2020) menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan. Studi ini memperoleh temuan bahwa komite audit berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Hasil riset yang diperoleh Andriani & Trisnatingsih (2023) dan Kamayuli & Artini (2022) juga membuktikan jika komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan sebagaimana tercermin dalam nilai ROA. Namun hasil riset Alajmi & Worthington (2023) menemukan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan indikator ROA dan ROE. Temuan ini sama dengan hasil riset Hadyan & Andhaniwati (2021), Abdul Malik (2022), dan Lestari & Sulistyowati (2023) yang menggunakan indikator ROA serta Bancin & Harmain (2022) dengan indikator ROE sebagai indikator dari kinerja keuangan.

Penelitian Din et al. (2022) menggunakan indikator *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) sebagai alat ukur kinerja keuangan. Studi ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Hadyan & Andhaniwati (2021), Abdul Malik (2022), dan Andriani & Trisnatingsih (2023) yang menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan.

Studi Din et al. (2022) juga menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan indikator ROE tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil studi Abdul Malik (2022) dan Lestari & Sulistyowati (2023) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan sebagaimana tercermin dalam nilai ROA. Namun hasil riset Hadyan & Andhaniwati (2021) dan Andriani & Trisnaningsih (2023) menemukan hasil yang berbeda. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan Ullah Khan (2021) di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q sedangkan *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q. Penelitian yang dilakukan Putranto et al., (2022) juga menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Berdasarkan penelusuran atas penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda. Namun, perbedaan variabel yang dipakai oleh tiap peneliti juga mempengaruhi keberagaman hasil penelitian tersebut. Variabel yang dipilih menunjukkan keanekaragaman indikator mekanisme *good corporate governance* yang timbul dari pengertian yang luas mengenai mekanisme tersebut. Keanekaragaman hasil juga dipengaruhi oleh perbedaan lokasi studi, sampel yang digunakan, serta periode waktu pengamatan.

Dari analisis yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, teridentifikasi bahwa masih terdapat keterbatasan dan gap penelitian. Pertama, belum ditemukannya penelitian sebelumnya yang menguji secara bersamaan pengaruh dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan khususnya di Indonesia. Kedua, belum ditemukannya penelitian yang menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja pasar. Ketiga belum ditemukannya riset yang menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* dalam menguji pengaruh dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja pasar.

Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan. Sektor ini dipilih karena perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Perusahaan perbankan dapat menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat secara efektif dan efisien serta mendukung pembangunan nasional. Namun sektor perbankan juga sektor yang mudah terkena krisis. Hal ini terbukti dari peristiwa krisis ekonomi tahun 1998 yang dipicu krisis di sektor perbankan. Oleh sebab itu, perusahaan perbankan perlu memiliki sistem tata kelola perusahaan yang baik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PASAR MELALUI KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan selama periode 2020-2022, yang tercermin dari perubahan nilai indikator-indikator seperti Tobin's Q, *price to book value* (PBV), *return on equity* (ROE), dan *capital adequacy ratio* (CAR).
2. Dampak signifikan pandemi COVID-19 terhadap kinerja perbankan, terlihat dari penurunan harga saham dan laba bersih beberapa bank pada tahun 2020.
3. Potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan akibat pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
4. Pentingnya penerapan mekanisme *good corporate governance* (GCG) dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan mengatasi konflik kepentingan, khususnya di sektor perbankan yang rentan terhadap guncangan ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti melakukan pembatasan ruang lingkup penelitian supaya memperoleh temuan yang terfokus pada isu utama. Fokus penelitian ini adalah pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang meliputi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap kinerja pasar?
6. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan?
7. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan?
8. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan?
9. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah diatas maka diuraikanlah secara rinci tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja pasar.
6. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan.
8. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan.
9. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja pasar melalui kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk dipelajari pada perkembangan teori terkait akuntansi keuangan terutama dalam memahami pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas mekanisme GCG dalam konteks industri perbankan di Indonesia.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi akuntansi keuangan yang berguna untuk riset mendatang mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan. Hasil studi ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dari tata kelola perusahaan di sektor perbankan atau industri lainnya

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dalam menerapkan mekanisme *good corporate governance*. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan struktur dan praktik tata kelola mereka, khususnya dalam hal komposisi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan pengujian, perbaikan, dan peningkatan fungsi mereka dalam mencapai target utama yaitu memaksimalkan laba dan nilai perusahaan.

b) Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini memberikan ilustrasi atau menjadi studi bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi mereka yang tertarik berinvestasi pada perusahaan perbankan.